

ANALISIS RESILIENSI SINGLE MOTHER ANDROGINI DI DESA SIMAUNG-MAUNG DOLOK HARIARA NAGODANG

Boy Lambok Siregar

Prodi Pastoral Konseling, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

E-mail: boylambok311099@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai bentuk resiliensi serta karakter androgini pada sosok *single mother* di Desa Simaung-maung Dolok Hariara Nagodang. Pembahasan berfokus pada upaya para *single mother* dalam mengatasi berbagai tekanan ekonomi, dinamika sosial, serta kompleksitas beban peran ganda pasca perceraian, baik yang disebabkan oleh kematian pasangan maupun perceraian akibat tindak KDRT dan perselingkuhan. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus dan perspektif fenomenologi, data dalam penelitian ini dihimpun melalui observasi serta wawancara mendalam terhadap lima orang *single mother*. Prosedur analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, penyajian data, hingga penarikan kesimpulan. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa resiliensi para *single mother* terbentuk dari kedalaman spiritualitas yaitu melalui doa dan partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, motivasi tinggi untuk keberlangsungan hidup dan pendidikan anak, dukungan jaringan sosial lingkungan sekitar, serta mekanisme koping adaptif. Dalam mengelola kehidupan keluarga, mereka secara fleksibel menerapkan karakter androgini dengan menyatukan fungsi maskulin sebagai pencari nafkah utama melalui profesi penenun ulos, pedagang, hingga pekerja serabutan dan fungsi feminin dalam ranah domestik serta pengasuhan anak. Secara kritis, keberhasilan mereka dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarga sekaligus menjadi bukti kemandirian dan ketangguhan mental di tengah keterbatasan ekonomi serta stigma patriarki dalam masyarakat.

Kata kunci

Single Mother, Resiliensi, Peran Ganda, Karakter Androgini, Fenomenologi, Desa Simaung-maung Dolok Hariara Nagodang

ABSTRACT

*This study aims to examine and provide an in-depth description of the resilience and androgynous characteristics of single mothers in Simaung-maung Dolok Hariara Nagodang Village. The discussion focuses on how these single mothers navigate economic pressures, social dynamics, and the complex burden of dual roles following the loss of a spouse—whether due to death or divorce resulting from domestic violence and infidelity. Employing a qualitative approach utilizing case studies and a phenomenological perspective, data were gathered through observation and in-depth interviews with five single mothers. Data analysis followed a systematic process comprising data reduction, thematic categorization, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal that the mothers' resilience is rooted in deep spirituality—manifested through prayer and active participation in religious activities—as well as strong motivation to ensure their families' survival and their children's education, support from local social networks, and adaptive coping mechanisms. In managing family life, they flexibly adopt androgynous traits by integrating masculine roles—acting as primary breadwinners through work as *ulos* weavers, traders, or casual laborers—with feminine roles in the domestic sphere and child-rearing. Ultimately, their success in sustaining their families serves as a testament to their independence and mental fortitude amidst economic constraints and the patriarchal stigma prevalent in their community.*

Keywords

Single Mother, Resilience, Dual Roles, Androgynous Character, Phenomenology, Simaung-maung Dolok Hariara Nagodang Villag

1. PENDAHULUAN

Single mother adalah sebutan bagi perempuan yang harus menakhodai keluarganya seorang diri akibat perpisahan dengan suami, baik karena faktor perceraian maupun kematian, yang secara langsung melipatgandakan beban tanggung jawab mereka sebagai *Single mother*. Pada dasarnya, setiap individu yang memasuki jenjang pernikahan memimpikan rumah tangga yang utuh, namun manusia tidak kuasa mengelak dari garis tangan yang sering kali berjalan di luar kendali. Kondisi sebagai *Single mother* ini menempatkan perempuan pada realitas kehidupan yang kompleks, di mana mereka dituntut menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah secara bersamaan. (Hutasoit:2021)

Menjalankan peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah tidaklah mudah. Ia tidak hanya bertanggung jawab mengasuh dan mendidik anak-anak, tetapi juga menjadi tulang punggung ekonomi keluarga. Tantangan ini terasa jauh lebih berat bagi wanita yang sebelumnya sangat bergantung pada suami atau belum pernah menghadapi kerasnya perjuangan hidup. Namun, situasi ini memaksa mereka untuk melepaskan kemanjaan dan bertransformasi menjadi sosok yang mandiri. (Layliyah:2013)

Menurut Reivich dan Shatte dalam buku yang berjudul *The Resilience Factor*, mengatakan bahwa resiliensi sejatinya bukan sekadar upaya dangkal untuk meraih kondisi positif, melainkan sebuah kekuatan fundamental yang memungkinkan seseorang untuk bangkit secara utuh dari titik keterpurukan yang dalam. Ia merupakan sumber daya psikologis yang sangat dinamis, yang mendorong individu untuk melakukan aksi *reaching out* sebuah manifestasi keberanian untuk melangkah keluar dari zona nyaman demi menghadapi serta melampaui berbagai rintangan hidup yang kompleks. Dengan kata lain, resiliensi adalah motor penggerak yang mengubah kerentanan menjadi ketangguhan, sehingga seseorang tidak hanya mampu bertahan di tengah badai, tetapi juga tumbuh lebih kuat melalui tantangan tersebut. (Reivich:2002)

Dalam perspektif teologis Kristiani, Menurut Jane E Hepler androgini dipandang sebagai perpaduan mendalam antara kemanusiaan dan keilahian yang mencerminkan kondisi utuh umat manusia sebelum peristiwa Kejatuhan, sekaligus merepresentasikan Tubuh Kristus yang sejati di mana segala identitas duniawi terlampaui dalam kesatuan hidup yang melampaui batas gender tradisional. Secara terminologi, konsep yang berakar dari kata *andro* (laki-laki) dan *gyn* (perempuan) ini menekankan bahwa kesatuan psikis dicapai melalui peleburan atribut maskulin dan feminin baik secara fisik maupun konseptual seperti kepribadian dan perilaku menjadi satu kesatuan yang utuh. Karena definisi dan ekspresinya sangat bergantung pada dimensi ruang, waktu, serta konteks sosial-budaya, makna androgini bersifat dinamis dan sering kali bersinggungan dengan identitas modern seperti gender fluid atau non biner, yang kepentingannya bergeser sesuai dengan norma komunitas yang berlaku. Hal ini selaras dengan gagasan kolektivitas dalam Kekristenan yang mendorong setiap orang untuk berpikir dan berperilaku sebagai bagian dari satu tubuh yang saling melengkapi, sehingga integrasi nilai-nilai ini menjadi landasan penting bagi pengembangan spiritualitas yang lebih inklusif dalam mencapai kedewasaan iman yang seutuhnya. (Hepler:2016)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam fenomena kehidupan single mother di Desa Simaung-maung Dolok Hariara Nagodang serta bagaimana nilai kolektivitas dalam Kekristenan menjadi landasan dalam proses pencapaian kedewasaan iman.

a. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Desa Simaung-maung Dolok, pusat Kota Tarutung yang terbagi menjadi empat huta yaitu Huta Tua, Huta Bagot, Huta Matondang, dan Hariara Nagodang. Fokus wilayah administratif berada di Kelurahan Hutatoruan IX.

b. Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini adalah single mother yang berdomisili di wilayah Huta Tua dan Hariara Nagodang. Teknik penentuan informan menggunakan purposive sampling dengan kriteria: 1) perempuan yang menjadi kepala keluarga, 2) berdomisili di lokasi penelitian, 3) bersedia menjadi informan.

c. Teknik Pengumpulan Data

- Wawancara Mendalam (In-depth Interview) dengan panduan wawancara semi-terstruktur.
- Observasi Partisipatif untuk melihat aktivitas sosial dan keagamaan informan di lingkungan gereja dan masyarakat.
- Dokumentasi berupa data kelurahan dan foto kegiatan.

d. Teknik Analisis Data

Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menggali makna pengalaman, peneliti menggunakan tahapan analisis fenomenologi.

e. Keabsahan Data

Untuk menjaga keabsahan data dilakukan triangulasi sumber dan teknik, serta member check kepada informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian ini menyajikan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh melalui wawancara mendalam bersama lima perempuan tangguh, yakni M.Y, A.L, M.I, M.S, dan A.M. Kelimanya merupakan *single mother* yang tinggal di Desa Simaung-maung Dolok Hariara Nagodang. Anak-anak menjadi dorongan batin penguat bagi para *single mother* untuk bangkit dari titik terendah hidup mereka. Keberadaan anak-anak menghadirkan kesadaran mendalam bahwa mereka tidak boleh terpuruk terlalu lama dalam duka maupun rasa sakit akibat perpisahan.

Wajah anak-anak tersebut menjadi salah satu sumber kekuatan yang mengubah rasa keputusasaan menjadi keberanian untuk terus bekerja keras dan bertahan hidup. Pada akhirnya, pandangan mata anak-anak bertindak sebagai penguat utama akan tanggung jawab pengasuhan, sekaligus amanah yang memberi alasan nyata bagi para ibu ini untuk tetap berdiri tegar demi menjamin pendidikan dan masa depan keturunan mereka. Hasil wawancara yang berkaitan untuk memperkuat pembahasan ini :

(Responden M.Y)

Hal yang membuat aku bisa bangkit itu situasi yang sangat sulit dalam keluarga ini lah, kulihat anak-anak ku baru berpikir lah aku kalok kehidupan

kami ini bakal lebih baik lagi Tuhan kasih melalui anak ku, itu lah alasan ku bisa bangkit untuk memperjuangkan anak-anak ku ini". (Hasil Wawancara dengan ibu M.Y (45 Tahun) *Single Mother* yang berdomisili di Desa Hariara Nagodang, pada tanggal 2 Mei 2026.)

Responden M.Y memiliki sikap tangguh untuk bangkit dari kesulitan keluarga karena kehadiran anak-anaknya. Kehadiran anak menumbuhkan keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan kehidupan yang lebih baik, sehingga menjadi alasan utama baginya untuk memperjuangkan masa depan anak-anak tersebut.

(Responden A.L)

"Alasan saya bisa bangkit, saya selalu berdoa kepada Tuhan, karna saya melihat wajah anak-anak saya, jadi alasan saya anak saya lah.". (Hasil Wawancara dengan ibu A.L (53 Tahun) *Single Mother* yang berdomisili di Desa Hariara Nagodang, pada tanggal 12 Mei 2026.)

Responden A.L bangkit dari masa-masa sulit melalui doa kepada Tuhan dan dorongan dari anak-anaknya. Kehadiran serta wajah anak menjadi alasan utama baginya untuk terus berjuang dan melanjutkan hidup.

(Responden M.I)

"Yang buat aku bisa bangkit dari keterpurukan itu apa lah ku bilang yah, anak-anak ku ini lah karna ada orang ini yang harus ku perjuangkan, demi orang ini lah aku bisa bangkit sama memperjuangkan kehidupan kami". (Hasil Wawancara dengan ibu M.I (50 Tahun) *Single Mother* yang berdomisili di Desa Hariara Nagodang, pada tanggal 6 Mei 2026.)

Responden M.I bangkit dari keterpurukan demi memperjuangkan kehidupan anak-anaknya. Kehadiran buah hati menjadi alasan utama yang mendorongnya untuk terus bertahan dan berjuang demi perbaikan hidup keluarga.

(Responden M.S)

"Melihat anak-anak aja, kalau lama kita bangkit kayak mana lah anak ku, karna anak anak aja kita bangkit, kayak mana anak-anak bisa sekolah, gak mau kekurangan dari anak-anak yang lain itu yang buat kita bangkit". (Hasil Wawancara dengan ibu M.S (43 Tahun) *Single Mother* yang berdomisili di Desa Hariara Nagodang, pada tanggal 23 Mei 2026.)

M.S bangkit dari keterpurukan demi kepastian masa depan anak-anaknya. Keinginan agar anak bisa tetap sekolah dan tidak merasa kekurangan dibanding anak lainnya menjadi dorongan utama baginya untuk segera bertahan dan bekerja keras.

(Responden A.M)

"Yang membuat aku bisa bangkit amang apa lah kubilang yah, mungkin keadaan sama pikiran ku sendiri lah kubilang amang, semakin ku buat lah dalam pikiran ku bawha aku pasti bisa bangkit lalu amang semakin kulihat anak-anak ku semakin ter gerak lah hatiku supaya aku bisa bangkit seperti itu amang". (Hasil Wawancara dengan ibu A.M (59 Tahun) *Single Mother* yang berdomisili di Desa Hariara Nagodang, pada tanggal 11 Mei 2026.)

Responden A.M menemukan kekuatan untuk bangkit dari dalam dirinya sendiri serta dorongan kasih sayang kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bentuk resiliensi, yaitu kemampuan seseorang untuk bertahan, beradaptasi, dan bangkit kembali dari masa-masa sulit melalui olah pikir yang positif dan motivasi keluarga.

Penerapan karakter androgini pada para *single mother* di Desa Simaung-maung Dolok Hariara Nagodang terlihat nyata dari kemampuan mereka dalam memadukan dan menjalankan peran ayah (maskulin) serta ibu (feminin) secara serasi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana dijelaskan oleh Hatem Youcef, konsep androgini pada intinya merupakan peleburan antara karakter feminin dan maskulin di dalam diri seorang

individu yang berfokus pada dimensi identitas serta ekspresi psikososial. Keberadaan karakter androgini di titik tengah spektrum gender ini membebaskan seseorang dari kotak-kotak gender tradisional yang kaku, sehingga mereka sanggup bergerak secara luwes dan menyesuaikan tindakannya sesuai tuntutan keadaan. Pada kelima partisipan (M.Y, A.L, M.I, M.S, dan A.M), sifat androgini ini terwujud lewat penyatuan antara semangat kemandirian dalam mencari nafkah keras dan kepedulian sosial-pengasuhan dalam mendidik anak-anak serta berinteraksi di tengah masyarakat.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa para *single mother* di Desa Simaung-maung Dolok Hariara Nagodang berhasil menunjukkan resiliensi dan adaptasi yang tangguh dalam menghadapi tekanan hidup pascaperpisahan. Perpisahan yang dialami, baik karena perceraian akibat KDRT dan perselingkuhan maupun karena kematian suami, memicu dampak emosional serta hambatan ekonomi yang sangat berat. Keharusan untuk memikul peran ganda sebagai pencari nafkah utama dan pengasuh anak memaksa para *single mother* ini keluar dari keterpurukan. Anak-anak menjadi motivasi dan sumber kekuatan terbesar yang mendorong mereka untuk bangkit, mengesampingkan duka, serta mengambil pekerjaan apa saja yang halal seperti bertenun, berjualan, hingga kerja serabutan.

Strategi bertahan hidup dan bangkit dari para *single mother* ini terbentuk melalui pengintegrasian karakteristik androgini serta penguatan dimensi spiritual. Secara psikologis, para ibu menunjukkan keluwesan peran gender dengan menggabungkan sifat maskulin (kemandirian ekonomi, ketegasan, dan keberanian mengambil risiko finansial) dengan sifat feminin (kehangatan pengasuhan, empati, dan kepekaan emosional). Dari sisi spiritual, penderitaan yang sempat memicu rasa kecewa pada takdir Tuhan perlahan berubah menjadi kepasrahan, pengharapan, dan penguatan iman melalui doa serta keterlibatan dalam kegiatan gereja. Selain itu, pengelolaan stres yang adaptif melalui interaksi sosial dengan tetangga, berkebun, hingga kegiatan hiburan mandiri turut mendukung kestabilan mental mereka.

5. DAFTAR PUSTAKA

- A A Ketut Sri Candrawati, "*Peran Ganda Ibu Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Mendidik Karakter Anak-anaknya*", Jurnal Jis Siwirabuda, No 2, (2023), Hal 159.
- Amanda J. Smith, *Doing It All Alone: A Single Mother's Guide to Foster Resilience* (Independent Publishing, 2018), 24–25
- Andrew D. Lester, *Hope in Pastoral Care and Counseling* (Louisville, KY: Westminster John Knox Press, 1995), 35–36.
- Ann Loades, "Introduction," dalam *Feminist Theology: A Reader*, ed. Ann Loades (London: SPCK, 1990), hlm. 3
- Ann S. Masten, *Ordinary Magic: Resilience in Development* (New York: The Guilford Press, 2014), hlm. 227–228.
- Arifa Shafiatuddin, "*Upaya Perempuan Single Parent Dalam Mewujudkan Ketahanan Keluarga*", (2024), Hal 6.
- Bacon, F. (1626). *Sylva Sylvarum: Or a Natural History in Ten Centuries*. London: Printed by J. H. for William Lee, hlm. 66

- Connor, K. M. & Davidson, J. R. T. (2003). *Development of a new resilience scale: The Connor-Davidson Resilience Scale*. *Depression and Anxiety*, 18(2), 76–82
- Djanne Tando dan Joice Ester Raranta, *Pastoral Konseling 2*, ed (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2022), hlm 45-68
- Dwi Retnani Srinarwati, *Pemaknaan Peran Gender Pada Anak Melalui Sosialisasi Pendidikan Androgynous Oleh Perempuan Karir*, (2011), Hal 5
- Elisabeth Schussrel Fiorenza, “*Feminist Theology As A Critical Theology Of Liberation*”, (1975): 607-609.
- Emmanuel Y. Lartey, *Pastoral Theology in an Intercultural World* (Eugene, OR: Wipf and Stock Publishers, 2013), 43–44.
- Etaugh, C.A. and Bridges, J.S. (2018) *Women’s Lives: A Psychological Exploration*, New York: Routledge. Hlm. 2-15
- Fiorenza, E. S. (1983). *In Memory of Her: A Feminist Theological Reconstruction of Christian Origins*. New York: Crossroad, hlm. 32
- Fransisca Iriani Roesmala Dewi, *Psikologu Resiliensi: Kekuatan Bangkit, Bertahan, dan Tumbuh*, (Yogyakarta : Penerbit ANDI, 2026), hlm. 10
- Froma Walsh, *Strengthening Family Resilience*, 3rd ed. (New York: The Guilford Press, 2016), hlm 235
- Gina Panettieri, *The Single Mother's Guide to Raising Remarkable Kids* (Avon, MA: Adams Media, 2008), 14–15
- Hatem, Y, *Male, female or bothA : Androgyny in Thomas Hardys Fiction*, (Doctoral dissertation, Univeriste Mouloud MAMMERI Tizi-Ouzou, (2019), hlm. 39
- Holling, C. S. (1973). *Resilience and stability of ecological systems*, *Annual Review of Ecology and Systematics*, hlm 1-23.
- Iin Tata Maranatha br Hutasoit, Karina Meriem Beru Brahmana, “*Single Mother Role In The Family*”, *Jurnal IICET*, No 1, (2021), Hal 28.
- Ilham, Abdul Halim Momo, *Peran Ibu Single Parent Dalam Keluarga Desa Lemoambo Kabupaten Muna Barat*, *Jurnal Selami Ips*, No 1, (2022), Hal 13.
- Indah Permata Sari, Ifdil, Frischa Meivilona Yendi, “*Resiliensi Pada Single Mother Setelah Kematian Pasangan Hidup*”, *Jurnal Of School Counseling*, (2019), Hal 77.
- Intan Mutiara Mir’atannisa, Nandang Rusmana, Nandang Budiman, *Kemampuan Adaptasi Positif Melalui Resiliensi*, *Innovative Counseling* (2019), hlm 72
- Jane H Hepler, “*Relating Queerly To God Us Spiritual Power: ExploringThe Connections Between Androgyny And Spirituality In Christianity*”, (2016): 5-12.
- John W. Cresweel, “*Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*”, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 4-5.
- Karen Reivich & Andrew Shatte, *The Resilience Factor*, (New York: Broadway Books, 2002), 244.
- Lestari dan Handayani, “*Analisis Peran Androgini pada Perempuan Pekerja Domestik*,” *Jurnal Kajian Gender dan Masyarakat* 5, no. 1 (2023): 112.
- Luthar, S. S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). *The construct of resilience: A critical evaluation and guidelines for future work*, Malden MA: Blackwell Publishers. Hlm. 543–562
- Matlin, M. W. (2012). *The psychology of women*. Belmont, CA: Wadsworth/Cengage Learning. hlm. 4-12
- Michael Jibrael Rorong, *Fenomenologi*, (Sleman, Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2020), 5.
- Mohamed Buheji, *Understanding the Power of Resilience Economy: An Inter-Disciplinary Perspective to Change the World Attitude to Socio-Economic Crisis* (Bloomington: AuthorHouse UK, 2018), hlm. 61

- Nabila Putri Nurcahyani, Cut Salwa Alifia Zahra, Alya Humaira, Aniqotul Ummah, "*Kepemimpinan Perempuan: Analisis Androgini Dalam Kepemimpinan Retno Marsudi*", Journal Of Social Science Research, No 4, (2024) Hal 4.
- Nathan H. White & Christopher CH Cook, *Biblical And Theological Visions Of Resilience*, (London: Routledge, 2019), 3-5.
- Neni Sumarni, "*Resiliensi Single Parent*", Jurnal Pendidikan Konseling, No 2, (2024), Hal 66.
- Ni Putu Putri Diptasari Parwata, "*Tience Debora Valentina, Tahapan Pembentukan Resiliensi Diri Ibu Tunggal Pasca Kematian Suami : Literature Review*", Journal Of Social Science Research, No 1, (2025), Hal 4.
- Nidya Larasati, Ahmad Hidayat, Rahmad Muliadi, "*Gambaran Resiliensi Single Mother Setelah Perceraian Di Desa Kecamatan Perhentian Raja*". Jurnal Psikologi Udayana. No 2, (2022), Hal 99.
- Putri, Fahima, Maulia, Azra. "*Mengungkap Metode Observasi Yang Efektif Menurut Pra Pengajar Efl*". Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah, Vol.2, No. 1, 2024, hal 135
- Rahmawati, "*Strategi Bertahan Hidup Single Mother dalam Menafkahi Keluarga di Pedesaan*," Jurnal Sosiologi Pedesaan 9, no. 2 (2021), hal 45
- Reivich, K., & Shatté, A. (2002). *The Resilience Factor: 7 Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles*. Broadway Books, Hal. 33-47
- Rickel, A. U., Gerrard, M. & Iscoe, I. (Eds.). (1984). *Social and psychological problems of women: Prevention and crisis intervention*. Hemisphere Publishing Corporation. hlm. 5-17
- Samiaji Sarosa, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Depok, Sleman, Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia, 2021), 123-146.
- Sandra L. Bem, *The Measurement Of Psychological Androgyny*, Journal of Consulting and Clinical Psychology, No 2, (1974), 155-162.
- Sheryl Sandberg dan Adam Grant, *Option B: Facing Adversity, Building Resilience, and Finding Joy* (New York: Knopf, 2017), hal. 11-13
- Steven M. Southwick dan Dennis S. Charney, *Resilience: The Science of Mastering Life's Greatest Challenges* (New York: Cambridge University Press, 2018), hlm. 1-4.
- Succy Primayuni, "*Kondisi Kehidupan Wanita Single Parent*", Journal of School Counseling, (2019), Hal 21.
- Viktor E. Frankl, *Man's Search for Meaning* (Boston: Beacon Press, 2006), hlm. 65-68.
- Wiwin Hendriani, *Resiliensi Psikologis: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Kencana 2018), hlm. 7
- Yunita Rani, Najlatu Naqiyah, "*Studi Kepustakaan Peran Gender Androgini Dan Cara Membatasinya*
- Zahrotul Layliyah, "*Perjuangan Hidup Single Parent*, Jurnal Sosiologi", No 1, (2013), Hal 89.